

OLAHRAGA BERTINJU SEBAGAI OLAHRAGA PILIHAN DI SEKOLAH

Saifuddin¹

Abstrak

Masyarakat mengklaim bahwa olahraga tinju adalah olahraga keras yang tidak cocok diajarkan di Sekolah Dasar, karena olahraga tinju dianggap sangat brutal dan membahayakan. Olahraga tinju sudah berkembang menjadi suatu gerakan yang tertata rapi, teratur dan indah yang dikemas dalam seni bertinju yang telah dikembangkan, namun kehadirannya belum tersosialisasikan secara baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Besar terhadap seni bertinju sebagai salah satu olahraga pilihan di sekolah dan minat terhadap seni bertinju sebagai salah satu olahraga pilihan di sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 229 Sekolah Dasar. Proses pengambilan sampel menggunakan teknik cluster sampling dengan pertimbangan keterwakilan tiap wilayah. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dengan angket dan wawancara dengan teknik analisis data menggunakan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Besar menyatakan sangat setuju terhadap penerapan seni bertinju sebagai salah satu olahraga pilihan di sekolah. Sedangkan minat siswa terhadap seni bertinju pada umumnya siswa Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Besar Menyatakan sangat setuju.

Kata Kunci: *Persepsi, Minat dan Seni Bertinju*

¹ Saifuddin, Dosen FKIP, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Pendahuluan

Siswa Sekolah Dasar merupakan tunas bangsa yang sedang tumbuh dan berkembang, yang merupakan harapan bangsa, pimpinan di hari esok dan pengisian di bidang tenaga kerja. Pembinaan terhadap anak-anak harus dimulai sedini mungkin, dan sudah harus menumbuhkembangkan secara potensial manusia Indonesia yang tidak saja kelak mampu membangun dirinya sendiri, tetapi juga mampu menjadi pengubah masyarakat untuk dapat meraih cita-citanya.

Salah satu usaha untuk mewujudkan usaha tersebut, selain dapat dilakukan melalui pendidikan jasmani di sekolah, juga dapat dilakukan melalui kegiatan olahraga pilihan yang diterapkan di luar jam sekolah. Karena melalui kegiatan olahraga pilihan yang diterapkan dengan baik, terarah, terbimbing, dan dikembangkan sebagaimana mestinya, merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan anak-anak di masa depan. Selain itu sangat berarti dan bermanfaat dalam usaha mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Sebab dalam pelaksanaan kegiatan olahraga pilihan sangat erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan bagi siswa, hingga siswa akan dapat mengembangkan kreatifitas, meningkatkan keterampilan gerak dan kesegaran jasmaninya, serta dapat menambah pengetahuan dan pemahaman anak tentang arti pentingnya kesehatan. Usaha pembinaan dan pengembangan kegiatan olahraga pilihan yang diterapkan di Sekolah Dasar khususnya, mempunyai jangkauan yang lebih luas, efektif, sehingga baik tujuan untuk

memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat, maupun untuk pembibitan olahraga yang berbakat akan lebih cepat berhasil. Syarifudin dan Mahadi (1992) menjelaskan bahwa: Program kegiatan olahraga pilihan yang diterapkan di Sekolah Dasar, merupakan program kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah, yaitu untuk membina dan mengembangkan bakat siswa, serta meningkatkan keterampilan cabang olahraga yang menjadi kesenangannya. Sedangkan yang menjadi tujuan diselenggarakannya program kegiatan olahraga pilihan di Sekolah Dasar antara lain adalah: (1) Untuk mengembangkan bakat dan minat siswa Sekolah Dasar bidang olahraga, sehingga nantinya mereka diharapkan dapat ikut serta menunjang prestasi nasional. (2) Untuk pembentukan sikap, jiwa sportif, dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai kepribadian Bangsa. (3) Untuk membangkitkan kecintaan dan kebangsaan kepada almamater, serta menggalang persatuan dan mendinamiskan kehidupan sekolah.

Salah satu cabang olahraga yang banyak di gemari oleh siswa adalah olahraga tinju. Hal ini dapat dilihat dari antusiasnya para siswa khususnya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar menonton dan menyaksikan setiap pertandingan tinju yang ditayangkan oleh stasiun televisi, even-even pertandingan Daerah maupun Nasional. Selain gemar menonton mereka juga senang dan berminat melakukan latihan tinju, hal ini sesuai dengan pendapat Sjarifoedin (2007)

bahwa: Dalam membina petinju yang berasal dari kalangan pelajar, saya sangat berhati-hati. Karena sebelumnya, saya sudah berhadapan dengan sikap orang tua yang sinis dan apatis terhadap olahraga tinju. Tetapi setelah menyaksikan keberhasilan anaknya bertanding, dan mengetahui prestasi anaknya di sekolah cukup baik, anggapan bahwa olahraga tinju berbahaya dan bisa membuat anaknya bodoh secara berangsur-angsur mulai hilang.

Hasil pantauan peneliti terhadap penampilan atlet tinju dalam kejuaraan Nasional (Kejurnas) tinju amatir Kadet XIII, Yuniior XXV tanggal 11-18 November 2007 di Kerinci Provinsi Jambi, dan Kejurnas Kadet XIV, Yuniior XXVI tanggal 2-8 Juni 2008 di Bitung Provinsi Sulawesi Utara, terlihat bahwa penampilan di atas ring para atlet sangat memukau penonton, meskipun teknik dan taktik serta jenis pukulannya terbatas. Kenyataan yang sangat memilukan jika melihat petinju belia bertarung di atas ring dengan berlumuran darah serta permainan tidak seimbang, apalagi diasuh oleh seorang pelatih yang sangat ambisius yang enggan melemparkan handuk untuk melindungi anak asuhannya yang sudah tidak berdaya. Keadaan demikian terus terjadi maka, dikhawatirkan akan bermunculan petinju-petinju muda yang mengalami cedera parah bahkan penyakit parkinson, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi minat dan persepsi siswa untuk melakukan latihan olahraga tinju.

Melihat hal tersebut di atas, maka pengembangan olahraga tinju di Sekolah Dasar diperlukan suatu inovasi yang sesuai

Saifuddin, Olahraga Bertinju Sebagai...

dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar berupa seni bertinju, dengan harapan dapat membangkitkan minat dan persepsi siswa terhadap olahraga tinju yang mereka anggap sangat brutal dan membahayakan. Hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan tanggal 5 Januari 2011 pada 10 (sepuluh) orang siswa Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Besar, dapat digambarkan bahwa para siswa tersebut sangat senang dan gemar menyaksikan pertandingan tinju, namun mereka khawatir untuk melakukan aktivitas olahraga tinju dikarenakan takut berdarah seperti yang mereka saksikan di televisi.

Agar cabang olahraga tinju dapat diterima di kalangan masyarakat khususnya pada siswa Sekolah Dasar dan berkembang seperti olahraga beladiri lainnya, maka modifikasi olahraga tinju dalam bentuk seni bertinju perlu di kembangkan untuk menolak anggapan masyarakat bahwa olahraga tinju sangat brutal dan membahayakan jika di terapkan di Sekolah Dasar.

Inovasi olahraga tinju telah terlebih dahulu dikembangkan oleh Wijono (2004:47) dengan berjudul "Pengembangan model modifikasi seni bertinju untuk usia dini menurut karakteristik anak-anak sekolah dasar dalam menyukseskan program *golden age*. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa seni olahraga tinju tersebut belum tersosialisasikan secara holistik ke seluruh tanah air. Penulis dalam konteks ini mencoba mensosialisasikan pengembangan seni tinju tersebut sekaligus ingin melihat persepsi dan minat siswa Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Besar terhadap seni bertinju.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian pada siswa Sekolah Dasar untuk melihat persepsi dan minat siswa Sekolah Dasar tentang seni bertinju yang telah dikemas dalam rekaman film. Sesuai dengan surat keputusan Dirjen Dikdasmen yang menyatakan bahwa olahraga tinju sudah mulai dimasukkan ke dalam program kegiatan olahraga pilihan di sekolah dasar, yang tertuang dalam surat keputusan Dirjen Dikdasmen No.196/C/Kep/U/87 tentang pemberian kegiatan ekstrakurikuler untuk memenuhi harapan masyarakat tinju agar lebih memajukan perkembangan kuantitas dan kualitas atlet-atlet muda lainnya di masa yang akan datang. SK tersebut telah memberikan kesempatan kepada guru pendidikan jasmani dan kesehatan untuk mengembangkan olahraga seni bertinju di sekolah.

Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah evaluasi yang menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data menggunakan Angket dan wawancara. Penelitian ini mengembangkan model pendekatan sebagai upaya mencari alternatif jawaban tentang persepsi dan minat siswa terhadap seni bertinju sebagai salah satu kegiatan olahraga pilihan di sekolah.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar yang berada di wilayah kerja Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 159 Sekolah Dasar dari 23 Kecamatan. Dengan menggunakan teknik *cluster sampling* atau area sampling. Tahap pertama peneliti menentukan daerah yang

Saifuddin, Olahraga Bertinju Sebagai...

menjadi subjek penelitian yang dibagi menjadi 5 (lima) wilayah, yaitu wilayah timur, tengah, barat utara dan selatan. Selanjutnya dalam tahap kedua memilih satu sekolah tiap wilayah berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan keterwakilan tiap wilayah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009) yang mengatakan bahwa: “*Cluster sampling* sering dilakukan dalam dua tahap, tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga.”

Berdasarkan sudi pendahuluan yang penulis lakukan pada beberapa sekolah dan hasil wawancara peneliti dengan kepala seksi pendidikan dasar (Kasidikdas) Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar, maka peneliti menetapkan 5 (lima) wilayah dari 23 kecamatan yang dijadikan sampel yaitu wilayah barat, tengah, timur, utara dan selatan dengan jumlah 5 sekolah.

Teknik pengumpulan data terdiri dari pengumpulan sampel di suatu ruangan atau aula, kemudian peneliti memutarkan kaset CD yang berisi model seni tinju, selanjutnya sampel juga diperkenalkan dengan gerakan-gerakan seni tinju yang langsung diperagakan dan di bimbing oleh peneliti. Selanjutnya para peserta atau sampel dibagikan angket tertutup dan mewawancarai beberapa siswa yang telah penulis pilih berdasarkan pertimbangan peneliti.

Teknik analisis data dilakukan berdasarkan pendapat Suryabrata (1983) bahwa: ”penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk membuat pencandraan (deskriptif) mengenai situasi-situasi atau

kejadian-kejadian.” Analisis data dengan mencari besarnya frekuensi relatif atau dalam bentuk persentase. Teknik analisis data yang digunakan adalah persentase. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 26-28 Mei 2014.

Hasil Penelitian

Butir-butir instrumen penelitian diedarkan dan dibagikan kepada subjek yang telah dipilih berdasarkan teknik pengambilan

sampling. Jumlah angket yang diedarkan sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 56 siswa, dengan jumlah butir pertanyaan variabel persepsi siswa sebanyak 18 butir, sedangkan untuk variabel Minat siswa sebanyak 14 butir. Data tersebut selanjutnya ditabulasikan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel .1. Tabulasi data hasil penelitian jawaban angket persepsi siswa terhadap seni bertinju sebagai olahraga pilihan.

No Butir soal	Sangat setuju (ss)	Setuju (ss)	Tidak setuju (ts)	Sangat tidak setuju (sts)
1	28	28	-	-
2	35	21	-	-
3	11	27	16	2
4	23	27	6	-
5	19	28	7	2
6	23	28	4	1
7	21	30	5	-
8	25	27	4	-
9	24	30	1	1
10	18	30	8	-
11	17	36	3	-
12	20	32	3	1
13	22	27	5	2
14	23	23	10	-
15	34	18	3	1
16	28	20	7	1
17	25	28	2	1
18	16	32	6	2
	40.87%	48.81%	8.93%	1.39%

Tabel.2. Minat siswa terhadap seni bertinju sebagai olahraga pilihan

No Butir soal	Sangat setuju (ss)	Setuju (ss)	Tidak setuju (ts)	Sangat tidak setuju (sts)
1	45	11	-	-
2	37	19	-	-
3	46	10	-	-
4	46	9	1	-
5	28	26	2	-
6	17	39	-	-
7	21	34	1	-
8	29	27	-	-
9	40	15	1	-
10	17	31	6	2
11	20	36	-	-
12	1	-	6	49
13	1	-	8	47
14	20	35	1	-
	46.93%	37.24%	3.32%	12.5%

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Sekolah Dasar tentang persepsi terhadap seni bertinju, mereka berkomentar bahwa sebelum film seni bertinju mereka saksikan dan peragaan gerakan disimulasikan, mereka tidak pernah tahu jika olahraga tinju ada seni bertinju yang telah berkembang menjadi suatu gerakan-gerakan yang tertata rapi, teratur dan indah yang hampir sama dengan cabang pencak silat. Menurut mereka seni bertinju tidak berbahaya jika diterapkan di sekolah mengingat seni bertinju untuk siswa bukan perkelahian bebas yang brutal dan berdarah seperti yang mereka saksikan di layar televisi, namun seni bertinju hanya memperagakan serangkaian gerakan yang telah disusun sedemikian rupa sehingga sangat mudah untuk di lakukan dan enak ditonton.hal tersebut juga diamini oleh para guru penjaskes dan pembina tinju yang turut di wawancarai secara terpisah.

Sementara pertanyaan tentang minat siswa terhadap seni bertinju mereka berkomentar bahwa sebelum pemutaran film seni bertinju, pada umumnya mereka hanya tertarik untuk menonton olahraga tinju namun mereka takut untuk berlatih dikarenakan olahraga tinju yang mereka saksikan di layar televisi sangat berbahaya bahkan ada petinju yang berdarah saat bertanding. Setelah film seni bertinju diputar dan peragaan gerakan disimulasikan mereka yakin kalau seni bertinju tidak berbahaya dan timbul minat untuk berlatih seni bertinju, bahkan jika di sekolah mereka diajarkan seni bertinju pada kegiatan sore hari, pada umumnya mereka mengikuti latihan seni bertinju.

Hasil wawancara yang dilakukan baik kepada siswa, guru penjaskes maupun pembina olahraga tinju di Kabupaten Aceh Besar, pada umumnya mereka setuju dan tidak menolak kebermaknaan dari seni bertinju jika seni bertinju diterapkan di sekolah, mereka

sepenuhnya memberikan respon yang sangat mendukung terhadap seni bertinju jika diterapkan sebagai salah satu kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi dan minat siswa terhadap Seni bertinju sebagai olahraga pilihan di sekolah pada sekolah dasar Kabupaten Aceh Besartahun 2014, maka dapat diketahui bahwa:

Pertama menurut para siswa Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Besar yang menjadi responden dalam penelitian ini, mereka sebelumnya belum pernah tahu jika sudah ada seni bertinju yang telah berkembang menjadi suatu gerakan-gerakan yang tertata rapi, teratur dan indah yang hampir sama dengan olahraga bela diri pencak silat. Hal senada juga terungkap dari hasil wawancara dengan para guru penjaskes dan pembina olahraga tinju di Kabupaten Aceh Besar. Para guru penjaskes dan pembina olahraga tinju sangat sepatutnya bahwa gerakan-gerakan seni bertinju yang mereka saksikan tertata rapi, teratur dan indah tersebut sebelumnya tidak pernah mereka lihat baik di televisi maupun pada even-even olahraga lainnya. Olahraga tinju merupakan seni beladiri yang indah hal ini sesuai dengan pendapat Oudshorn (1988) bahwa: "Sejak dulu tinju merupakan seni mulia untuk bela diri."

Kedua siswa Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Besar sebelumnya meyakini bahwa olahraga tinju berbahaya jika dilakukan, namun setelah mereka menyaksikan pemutaran film dan simulasi Seni Bertinju keyakinan itu telah pudar bahkan mereka

Saifuddin, Olahraga Bertinju Sebagai...

sangat suka dan tertarik untuk belajar Seni bertinju. Di samping tidak berbahaya seni bertinju dapat juga memberikan kesenangan, kesehatan dan kebugaran kepada pelakunya. Hal tersebut juga telah diungkapkan oleh Basarah (1989) bahwa "Tinju amatir adalah *sport* murni dan bukan pertarungan sensasional. Tinju amatir adalah untuk kesehatan dan prestasi, bukan untuk mencederai, melukai atau membunuh lawan." Dengan Adanya seni bertinju untuk anak-anak usia dini atau sekolah dasar, maka tidak khawatir lagi tentang keselamatan dalam mengikuti perlombaan seni bertinju, sebab dalam seni bertinju anak-anak tidak berhadapan langsung dengan lawan, melainkan memperagakan gerakan-gerakan yang telah diatur. Sehingga faktor cedera tidak lagi dialami oleh anak-anak dalam mengikuti perlombaan seni bertinju seperti halnya dalam pertandingan tinju.

Ketiga siswa Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Besar sangat setuju bahwa seni bertinju sangat cocok dengan karakteristik anak Sekolah Dasar selain dapat memupuk kerjasama antar teman dalam satu regu juga mereka tidak kehilangan kesempatan untuk bermain. Hal senada juga terungkap dari hasil wawancara dengan guru penjaskes dan pembina tinju di Kabupaten Aceh Besar. Pada umumnya mereka sependapat bahwa seni bertinju sangat cocok dilakukan oleh anak sekolah dasar karena seni bertinju dapat dilakukan secara sendiri maupun bersama teman-teman mereka tanpa harus mengekang keinginan mereka untuk bermain bersama teman-temannya. Di samping itu seni bertinju

tidak berhadapan dengan lawan tetapi mereka saling memperagakan keindahan dan keselarasan gerak tubuh. Memukul, gerakan kaki hingga gerakan menghindar dan tangkisan sehingga faktor cedera atau luka tidak terjadi dalam seni bertinju. Hal tersebut juga telah diungkapkan oleh Wijono (2004:48) bahwa: “Seni bertinju dapat dilakukan secara ganda yaitu dengan drill dan beregu seperti halnya bila kita melihat perlombaan “kata” dalam karate, “wiraloka” pada cabang pencak silat, dan olahraga lainnya juga memperlombakan tentang seni dalam gerakan”.

Keempat menurut para siswa mereka sangat menyukai seni bertinju karena gerakannya tertata rapi, teratur dan indah. Gerakannya tidak terlalu sulit untuk dilakukan dan ditiru, tidak berbahaya, cocok untuk olahraga usia dini, menggunakan peralatan yang sangat sederhana, sehingga timbul kepercayaan dirinya dan timbul keinginan untuk belajar seni bertinju bahkan mereka berharap seni bertinju dapat diterapkan dan menjadi kurikulum wajib di sekolah dasar. Hal ini dapat kita lihat dari jawaban-jawaban yang mereka berikan berkenaan persepsi siswa terhadap seni bertinju sebagai olahraga pilihan di sekolah pada umumnya setuju yaitu 89.68 persen, sedangkan yang tidak setuju adalah 10.32 persen dari keseluruhan responden.

Kelima menurut para siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini pada umumnya mereka sangat berminat dengan seni bertinju hal ini dapat ditandai dari jawaban siswa pada umumnya setuju (98.21%) dan

Saifuddin, Olahraga Bertinju Sebagai... sangat sedikit yang menyatakan tidak setuju (1.78%).

Keenam Hasil penyebaran angket yang dilakukan dengan para siswa, guru penjaskes dan pembina olahraga tinju di Kabupaten Aceh Besar, Pada umumnya mereka tidak menolak kebermaknaan dari seni bertinju jika seni bertinju diterapkan di sekolah. Subtansi yang paling esensial dalam seni bertinju bahwa seni bertinju sangat cocok dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar mengingat siswa sekolah dasar masih dalam kategori usia dini sehingga memungkinkan untuk melakukan gerakan-gerakan seni bertinju yang telah dimodifikasi yang tidak membahayakan dan merangsang pertumbuhan gerak para siswa. Guru pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah dapat melaksanakannya dalam rangka mengembangkan keterampilan dasar anak secara umum melalui pendekatan kecabangan yang telah dimodifikasi sesuai dengan kondisi atau karakteristik perkembangan fisik dan mental anak. Langkah selanjutnya adalah memberikan pengayaan gerakan dasar domain yang disenangi anak serta mengenalkan teknik dasar kecabangan olahraga (Mutohir, 2002).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapatlah disimpulkan bahwa pada umumnya siswa memiliki persepsi dan minat sangat setuju terhadap penerapan seni bertinju sebagai olahraga pilihan di sekolah, begitu juga dengan hasil wawancara baik terhadap siswa, guru penjaskes dan pembina olahraga tinju di Kabupaten Aceh Besar.

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: (1) Para siswa disarankan untuk berlatih seni bertinju di luar jam pelajaran sekolah mengingat seni bertinju tidak membahayakan dan sangat cocok dengan karakteristik siswa sekolah Dasar yang dominan dalam bergerak dan bermain dengan teman-temannya. (2) Kepada guru penjaskes disarankan untuk menerapkan seni bertinju sebagai salah satu olahraga pilihan jika tidak memungkinkan menjadi kurikulum wajib di sekolah. (3) Disarankan kepada Pemerintah Aceh dalam hal ini Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga untuk membantu

Saifuddin, Olahraga Bertinju Sebagai...
fasilitas olahraga demi perkembangan olahraga tinju di Provinsi Aceh. (4) Disarankan kepada pelatih di setiap pengurus Pertina baik di kecamatan maupun di tingkat Kabupaten untuk menerapkan seni bertinju dalam kepelatihan agar seni bertinju dapat tersosialisasikan kepada atlet-atlet terutama atlet yang berasal dari pelajar. (5) Perlu penelitian lebih lanjut dengan skala yang lebih luas sekaligus untuk mensosialisasikan seni bertinju di segala lapisan masyarakat. Semuanya mendukung dan menyambut baik dengan adanya seni bertinju

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Annarino, A.A (1976). *Development Conditioning for Women and Men*. The VC Mosby Company, Louis
- Syarifuddin dan Mahadi (1992). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud
- Sjarifoedin (2007). *Pengabdian Saleh Basarah Dalam Olahraga Tinju Amatir Indonesia*. Jakarta: Grafika Irawan
- Suryabrata, S, (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mutohir.T,C (2002). *Pengembangan Pedagogik olahraga (Makalah)*. Bandung University Press IKIP Bandung.
- Narendra, M (2002). *Seni Olahraga Tinju*. PB Pertina
- Pertina (2002). *Pembinaan Atlet Tinju Usia Dini*. Hasil Kongres Pertina XVI Jakarta: 3-4 Mei 2002: PB Pertina.
- Wijono (2004). *Pengembangan model Modifikasi Seni Bertinju Untuk Usia dini Menurut Karakteristik Anak-anak Sekolah Dasar Dalam Menyukkseskan Program Golden Age*. Tesis Magister pada PPs Universitas Negeri Surabaya, tidak diterbitkan.